AT-TAKLIM : Jurnal Pendidikan Multidisiplin E-ISSN : 3062-9489
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/at-taklim
Halaman: 1 - 17

INTERNALISASI NILAI HIJAB DALAM PRAKTIK PEREMPUAN MODERN (SUATU KAJIAN PENGGUNAAN HIJAB PEREMPUAN MODERN)

Jihan
Program Magister Pendidikan Agama Islam, IAIN Ambon
Email: jihanismail06@gmail.com

Keywords

Hijab, Nilai Hijab, Praktik Perempuan Modern.

Abstract

Hijab merupakan penutup kepala yang kini secara pergantian zamannya mengalami perkembangan pesat dengan model yang beragam. Tren hijab di kalangan perempuan modern bukanlah hal yang baru lagi sehingga hijab yang awalnya fungsinya untuk menutup aurat, mengalami perkembangan menjadi sebuah fashion dan tren. Dalam nilai hijab dalam praktik perempuan modern tentunya beragam, ada yang berhijab, tetapi masih menggunakan pakaian ketat, dan sebagainya. IPenelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji tentang internalisasi nilai hijab dalam praktik perempuan modern. Penelitian ini mengguakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer yang mana berasal dari hasil wawancara dengan subjek. Sedangkan sumber data sekunder, yakni berasal dari referensi jurnal, skirpsi, buku, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa observasi dan wawancara.

1. PENDAHULUAN

Pakaian muslimah telah memainkan peran penting dalam industri fashion di Indonesia, dengan trennya yang semakin populer dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menutup aurat sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Triasari dan Zamhari, pakaian muslimah bukan hanya berfungsi sebagai simbol religius, tetapi juga sebagai bagian integral dari identitas budaya dan sosial muslimah modern. Selain itu, pakaian muslimah juga berperan sebagai sarana untuk menyebarkan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, pakaian muslimah memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas muslimah dan sebagai alat dakwah di kalangan generasi milenial di Indonesia. Tren pakaian muslimah mengalami perkembangan pesat, yang didorong oleh maraknya promosi melalui media sosial dan peningkatan penjualan pakaian muslimah melalui platform online yang digemari oleh kalangan milenial. Laporan *The State of Global Islamic Economy*

Report 2020/2021 menyebutkan bahwa Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara yang mengembangkan fashion muslim terbaik di dunia setelah Uni Emirat Arab dan Turki. Peningkatan jumlah muslimah yang mengenakan pakaian muslimah atau hijab menciptakan peluang besar dalam industrialisasi fashion hijab (Agustriany Muzayanah, 2024).

Di tengah perkembangan kehidupan sosial yang dinamis, penampilan individu, khususnya yang berkaitan dengan atribut fashion, tidak hanya dijadikan sebagai sebatas pelindung tubuh. Namun juga, memiliki peran penting untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Saat ini beragam produk brand fashion berkembang dengan pesat, khususnya di Indonesia. Salah satunya ditandai dengan kemunculan fenomena jilbab populer dan telah menjadi tren model jilbab bagi kalangan perempuan muslim kelas menengah ke atas. Model dan tren serupa terus diproduksi oleh produsen dan dibuat dengan mengikuti setiap musim. Pola ini dapat mempengaruhi kesadaran mode dari khalayak terhadap fashion jilbab (Maulina et al., 2023).

Hijab yang merupakan busana khas bagi perempuan Muslim, mengalami pertumbuhan yang cepat dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini tercermin dalam meningkatnya antusiasme pengguna hijab, serta variasi model dan gaya yang selalu mengikuti tren busana modern. Sebagai hasilnya, konsep hijab tidak lagi terkungkung dalam asumsi kuno dan tradisional di masyarakat, melainkan menjadi sebuah alternatif yang trendi dalam dunia busana modern untuk kaum Muslimah. Namun, fenomena mode bagi wanita Muslimah mengalami dampak negatif akibat pengaruh budaya Barat. Banyak wanita yang memilih untuk mengenakan hijab, tetapi memilih pakaian yang sangat ketat, sehingga menonjolkan bentuk tubuh mereka. Meskipun tren yang berkembang tidak mengubah prinsip-prinsip syariat, namun adopsi gaya hidup yang lebih modis tidak boleh mengesampingkan nilai-nilai agama yang benar. Jilbab telah diatur dengan jelas dalam Al-Qur'an, di mana penggunaannya tidak boleh transparan, tidak boleh menonjolkan lekuk tubuh, harus sederhana, dan tidak mencolok. Hal ini karena tujuan dari hijab adalah untuk melindungi wanita dari segala hal yang tidak diinginkan, baik secara fisik maupun mental. Salah satu cara Islam melindungi wanita adalah dengan mewajibkan mereka menutup aurat, yaitu bagian-bagian tubuh yang diharamkan untuk ditampilkan secara terbuka, mulai dari kepala hingga kaki, kecuali wajah dan telapak tangan. Contohnya adalah pada wanita yang menggunakan hijab syar'i.

Hijab syar'i ini mencakup penutup kepala yang panjang, menutupi dada, memakai jubah longgar, serta menggunakan kaos kaki yang menutupi sampai pergelangan tangan, sementara masih menampilkan wajah dan telapak tangan. Pemakaian hijab ini mencerminkan ketaatan terhadap ajaran Islam dan menjadi simbol yang penting dari identitas dan keyakinan mereka.(Astuti & Aini, 2024).

Di era milenial saat ini, penggunaan hijab yang beragam sesuai dengan tren yang bereda mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai dan makna dari hijab itu sendiri. Nilai yang ditanamkan dari penggunaan jilbab, yakni menutup rasa malu pada kaum perempuan yang mana merupakan bentuk dari harga diri perempuan. Layaknya harga permen yang ditutupi bungkusannya lebih ternilai dan terjaga daripada yang terbuka, begitu pula dengan makna hijab dalam hal ini. Namun, tak banyak perempuan modern yang memahami fungsi dari hijab itu sendiri dan mengamalkan ajaran agamanya yang menuntut menutur aurat. Pada realitas sosial adalah banyak sekali kaum perempuan yang menggunakan hijab, tetapi memperlihatkan lekuk tubuhnya dengan menggunakan pakaian yang ketat. Misalnya seperti sebagian para selebgram, tiktokers, dari remaja hingga dewasa, dan sebagainya. Kemudian dari pada itu bahwa hijab mengalami transformasi yang signifikan. Hijab tidak lagi hanya dipahami sebagai penutup kepala dan dada yang sederhana, tetapi juga menjadi bagian dari gaya hidup dan tren fashion. Berbagai model dan gaya hijab bermunculan, mengikuti perkembangan mode dan selera masyarakat.

Dalam pengertian hijab perlu digaris bawahi bahwa pengertian hijab yang dimaknai saat ini mengalami pergeseran makna dan definisnya. Hal ini seperti dijelaskan dalam jurnal yang ditulis oleh Reimia Ramadana, yakni Hijab menjadi tren di era kontemporer. Hijab dipahami sebagai pergeseran dari pemaknaan jilbab dalam pandangan sebagian masyarakat kontemporer. Pergeseran ini menimbulkan pemaknaan baru dari yang semula hijab dipandang sebagai penutup aurat menjadi dipahami sebagai dosa bila wanita tanpa mengenakan hijab. Namun, ada hal yang ironis bahwa di sebagian masyarakat kontemporer hijab kemudian cenderung menjadi gaya hidup (life style). Sebagai pedoman hidup, Islam memiliki doktrin dan aturan tentang interaksi manusia. Hijab dan jilbab adalah masalah hukum Islam, yang diberikan kepada wanita Muslim untuk membangun harmoni, keamanan dan etika yang terhormat Hijab ketika dikaitkan dengan identitas perempuan Muslim tetap menjadi kontroversi. Tentunya hal ini terkait

dengan rumusan atau argumen dari para "fuqaha" saat menjelaskan tentang batasan aurat perempuan. Tak sedikit orang-orang menggunakan dua kata yang berarti sama, hijab dan jilbab contohnya. Keduannya merupakan busana muslimah yang menutupi kepala dan tubuh. Dalam perkembangan sosialnya, istilah "hijab" telah menjadi istilah yang melekat pada perempuan seperti jilbab ataupun busana muslimah. Selanjutnya dalam masyarakat sekarang hijab berkembang menjadi sebutan pakaian yang dikenakan perempuan sebagai penutup kepala dan tubuhnya, sehingga tidak hanya menutupi kulitnya saja, akan tetapi lekuk dan bentuk tubuhnya tidak terlihat (Ramadana, 2022). Terlepas dari pergeseran makna dan definisi, tak mengubah substansinya bahwa wanita muslimah harus menutup aurat (menutup atas kepalanya) sampai pada batasan yang dimaksudkan.

Dari latar belakang di atas sehingga peneliti menganggap perlu kiranya melakukan penelitian yang berkaitan dengan internalisasi nilai hijab dalam praktik perempuan modern.

2. METODE PENELITIAN

Studi kepustakaan merupakan metode penelitian yang digunakan dengan cara mencari referensi terkait masalah atau topik melalui buku-buku, referensi jurnal, internet, koran, majalah dan sebagainya yang masih relevan dengan topik yang diambil. Menurut Danial & Warsiah, pengertian studi kepustakaan adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan referensi berupa catatan fisik yang ada pada buku-buku dan referensi lainnya yang mana masih mempunyai kaitannya dengan masalah dan topik yang diteliti, sebagai sebuah pedoman dalam hasil dan pembahasan (Sanmas, 2020). Penelitian ini termasuk ke dalam metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengkaji berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara sistematis, orisinil, dan mendalam (Tawakalni et al., 2022). Sumber data yang digunakan, yakni sumber data primer yang mana berasal dari hasil wawancara dengan subjek. Sedangkan sumber data sekunder, yakni berasal dari referensi jurnal, skirpsi, buku, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa observasi dan wawancara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Hijab

Pembahasan tentang hijab dalam Islam bermula dalam firman Allah Swt surat al-Ahzab ayat 32-33, yang artinya: "Hai istri-istri Nabi, jika kalian bertakwa, maka janganlah kalian tunduk (yang menyebabkan orang bersikap tidak baik) dalam berbicara, sehingga berkeiginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya (niat berbuat serong) da ucapkanlah perkatan yang baik. Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah berhias dan bertigkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah sholat, tunaikanlah zakat, dan patuhilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian hai ahl al-bait dan memberikan kalian sebersih-bersihya" (Surat Al-Ahzab: 32-33). Hijab mendapat sorotan tajam dari kalangan pemerhati perempuan. Apakah ia asli dari Islam atau sebelumnya sudah ada dan Islam menggunakannya. Menurut al-Munajjed, seorang sosiolog dari George Washington University, hijab tidak asli dari Islam, tetapi diimpor dari luar. Menurut antropolog budaya Arab, Sumanto al-Qurtuby, hijab merupakan "kebudayaan sekuler." Manusialah yang membuat pakaian itu beragama. Tradisi berbusana menutup aurat bagi perempuan atau katakanlah "tradisi berhijab" sudah dipraktekkan jauh sebelum Islam lahir pada abad ke-7 M. Bahkan konsep hijab dalam arti penutup kepala (Ramadana, 2022).

Selain itu, para ahli fiqih (fuqaha) berpendapat bahwa yang harus ditutup di dalam shalat adalah perkara yang harus tertutup dari pandangan mata (aurat). Dasar menutup aurat di dalam shalat bagi kaum wanita didasarkan pada firman Allah dalam QS. An-Nur: 31. Dalam ayat tersebut disebutkan bahwa kaum muslim wanita diperintahkan untuk memelihara kehormatannya dan menyembunyikan perhiasannya, caranya yaitu dengan berpakaian tertutup, mengulurkan kerudung sampai ke dadanya (Ilham, 2021).

Dahulu, fungsi hijab dalam Islam adalah sebagai pembeda antara wanita merdeka dan budak. Pada konteks saat itu, bahwa wanita budak dapat diperlakukan sebagaimana mau dari majikannya. Namun saat ini, hal seperti itu sudah sangat tidak relevan lagi. Dalam Islam, sistem perbudakan saat ini telah dihapus, yang mana alasan yang relevan menurut penulis terkait penghapusan tersebut bukan semata-mata untuk melindungi perempuan dari pelecehan dengan cara membungkus perempuan dengan helaian kain.

Akan tetapi dapat dilakukan dengan memaksimalkan potensi perempuan dengan humanistic (Ramadana, 2022).

B. Tren Hijab di Era Modern

Hijab sebagai tren umat beragama Islam tak kalah penting perkembangannya di Indonesia. Walaupun awal muncul dan menyebarnya Agama Islam di Indonesia, tren hijab tidak terlalu diperhatikan karena para penyebar Agama Islam lebih mementingkan ketauhidan kepada Allah katimbang penuntutan kebudayaan yang harus disamakan dengan orang Arab. Seiring perkembangan zaman, budaya hijab di Indonesia semakin mencuat hingga pada era sekarang ini, dimana zaman serba menggunakan teknologi canggih. Kebudayaan hijab di zaman sekarang mengalami eksistensi yang tinggi baik dibidang kehidupan budaya maupun sosial bahkan berakibat pula ke bidang ekonomi. Maka dari itu, wanita muslimah sekarang memiliki tren terbaru dalam mengatasi diskriminasi tersebut dengan meningkatkan kualitas berhijab mereka. Dengan mencuatnya mode fashion hijab, mereka memanfaatkan hal ini dengan melakukan investasi sehingga kehidupan mereka tidak hanya terbatas pada hijabnya, melainkan kelayakan pemakaiannya juga diperhitungkan, yang berakibat pada kehidupan wanita muslimah semakin eksis. Mereka memanfaatkan pengaruh dari budaya barat sebagai pengapresian fashion hijab mereka. Melalui dunia maya, mereka mengembangkan hijabnya hingga tren internasional. Google, Face book, instagram, online shop, twiter, dan yang lainnya dijadikan media promosi yang paling utama. Selain itu mereka menggunakan selebritis atau artis terkenal, cantik dan menawan sebagai media promosi juga. Karena fashion hijab ini dapat menjadikan pasar ramai atau pemasaran hijab yang melonjak seiring perkembangan mode fashion yang pesat. Hijab yang digunakan wanita muslimah sekarang yang menyeimbangi era modern dan pasar dunia tak kalah menarik juga. Wanita muslimah sekarang yang lebih mementingkan fashion hijab mereka, mereka lebih banyak menggunakan hijab yang warna-warni untuk menunjukkan keindahan mereka, layaknya bunga warna-warni yang mekar di taman. Tak hanya itu, krudung yang mereka pakai sangat menawan, dengan membulat-bulatkannya di atas kepala. Warna dan model hijab yang mereka gunakan harus slalu update sehingga mereka tak tertinggal oleh zaman. Tak hanya itu, wanita muslimah zaman sekarang juga memiliki organisasi sendiri di beberapa daerah tertentu yang tentunya sangat mengidentikkan hijabnya tersebut, sehingga mereka lebih gaul dengan dunia hijab fashion. Organisai-organisasi

tersebut kemudian membicarakan tentang pertumbuhan hijab fashion yang kemudian muncullah usaha dalam bidang fashion, kontes peragaan busana hijab, dan lain sebagainya (Sofiyah & Zafi, 2020).

Namun wanita muslimah harus berhati-hati dalam hijab fashion. Fashion yang selalu berkembang akan menjadikan penyelewengan dalam fashion hijab yang tidak sesuai dengan aturan syariat Islam. Sekarang ini banyak muncul mode hijab yang hanya menutupkan kain untuk menutupi rambutnya saja dalam konteks kerudung atau penutup kepala. fashion ini tidak menutup leher dan dada mereka, sehingga dada dan leher mereka kelihatan. Selain itu hijab dengan pakain yang digunakan transparan, ketat, pendek dan yang lain yang tidak sesuai dengan aturan syariat Islam, maka dari itu wanita muslimah harus menjaga fashionnya yang sesuai dengan syariat Islam supaya tidak tercampur baur dengan budaya yang mengarahkan kesesatan kepada wanita muslimah. Untuk itu syariat juga mensyaratkan hijab bagi wanita muslimah supaya berhijab dengan menggunakan bahan hijab yang tebal sehingga dapat menyembunyikan warna kulit yang ditutupinya, tidak mencolok dan menarik perhatian karena ini akan dapat menimbulkan syahwat bagi lawan jenis yang tentunya bukan mahramnya, tidak menyerupai pakaian pria, dan tidak menyerupai pakaian orang-orang non muslim atau kafir. Persyaratan tersebut ditujukan bagi wanita muslimah karena Islam sebagai agama yang rahmat ingin menjunjung tinggi harkat martabat wanita (Sofiyah & Zafi, 2020).

Fenomena jilbab bukanlah hal baru. Sepuluh tahun terakhir jilbab telah menempati posisi yang cukup strategis. Jilbab atau pakaian Muslimah sekarang tidak lagi dianggap sebagai pakaian yang kuno atau kampungan, sehingga keberadaanya telah banyak diterima oleh masyarakat muslim. Bahkan pakaian muslim ini telah menjadi sebuah trend berbusana. Hal ini bisa dilihat dengan menjamurnya pakaian muslimah di pusat-pusat perbelanjaan seperti Mall, butik-butik mewah dan toko-toko pakaian (Triasari & Zamhari, 2021).

Lebih lanjut, dijelaskan pula oleh Afif Arrasyidi, dkk, dalam jurnal yang berjudul Makna Hijab dalam Al-Qur'an bahwasanya pembahasan terkait hijab tentunya identik dengan pakaian seorang wanita. Hijab yang dulunya dikenal dengan pakaian yang kuno namun dalam 20 tahun terakhir, pemakaian hijab kembali menjadi daya tarik masyarakat setelah tren fashion terkait hijab terus bermunculan. Berbagai bentuk hijab seperti cadar, jilbab, dan niqob memiliki tren modenya sendiri, tetapi dengan banyaknya jenis dan tren

terbaru hijab yang sekarang sebagian pengguna hanya mementingkan fashion tanpa memerhatikan fungsi yang sebenarnya dari hijab itu sendiri, yaitu sebagai media menutup aurat (Arrasyidi et al., 2023). Maraknya penggunaan hijab dikalangan Muslimah, bisa jadi karena adanya kesadaran beragama dan ini tentunya bukan merupakan satu-satunya faktor. Di sini hijab dipakai bukan sebagai tuntutan Agama, melainkan sebagai salah satu aksesoris dalam mode berpakaian wanita modern. Selain itu ada yang menduga pemakaian hijab adalah simbol untuk membedakan wanita dalam kelompok sosial. Lalu kelompok tersebut berpegang teguh pada simbol tersebut dan memberinya corak keagamaan. Seperti ada upaya wanita dalam kelompok sosial tersebut untuk mengaktualisasikan identitas mereka melalui hijab (Mardiyatin & Wiguna, 2019).

Kini, bisa kita lihat bersama, tren berjilbab telah menjangkau berbagai kalangan muslimah. jilbab tidak lagi dipakai oleh kalangan atas saja. guru, officer, hingga kalangan buruh bebas menggunakan jilbab. Jilbab tidak lagi menjadi icon kelas sosial dalam masyarakat saat ini. Bahkan, bisa kita lihat bersama banyak kalangan selebritis dan public figure yang turut serta mengkampanyekan budaya berjilbab. Entah itu yang berangkat dari refleksi ketauhidan (mereka biasa menyebut dengan istilah “hijrah”) maupun untuk kebutuhan endorse (iklan) untuk menekan laju industrialisasi dan konsumerisme masyarakat luas dalam menggunakan jilbab (Marinda, 2019).

C. Persepsi Masyarakat Terhadap Wanita Berhijab Syar’i

Dalam konteks saat ini, perempuan dan agama berpengaruh pada perkembangan budaya populer, terutama dalam konteks dominasi agama Islam. Budaya populer cepat mempengaruhi masyarakat, termasuk gaya hidup. Salah satu aspek yang mencerminkan konteks spiritualitas yang populer adalah hijab, yang telah menjadi bagian dari budaya populer karena adopsi masyarakat terhadap tren fashion hijab. Penggunaan hijab sudah meresap dalam gaya hidup wanita Muslim, mencerminkan identitas dan kehidupan sosial mereka. Seiring dengan masuknya hijab ke dalam dunia industri mode, ia telah bertransformasi menjadi tren yang populer. Dalam budaya populer, hijab tidak hanya menjadi tren fashion, tetapi juga mengandung makna sebagai kewajiban bagi wanita Muslim untuk menjaga kehormatannya. Namun, dalam konteks industri, hijab tidak selalu hanya dipahami sebagai kewajiban agama untuk menutup aurat, melainkan juga sebagai bagian dari evolusi fashion dalam budaya yang kadang-kadang dapat mereduksi nilai-nilai spiritual, menciptakan interpretasi baru tentang kesalehan dalam konteks

agama. Banyak orang percaya bahwa wanita Muslim seharusnya berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam (Astuti & Aini, 2024).

Namun, tren yang terus berubah model-model hijab yang baru tidak hanya menawarkan berbagai pilihan gaya berbusana bagi para Muslimah, tetapi juga mengubah peresepsi Masyarakat mengenai hijab. Hijab telah menjadi populer dalam zaman sekarang dan memiliki makna yang berubah seiring waktu. Meskipun awalnya digunakan untuk menutup aurat, pandangan masyarakat telah berubah, sehingga jilbab sekarang tidak dianggap sebagai keharusan. Perubahan ini membawa pandangan baru tentang jilbab dan dapat mempengaruhi bagaimana perempuan muslim memilih untuk mengenakannya. Bahkan ada kecenderungan untuk menganggap remaja yang mengenakan hijab dengan gaya yang sesuai tren sebagai hal yang wajar. Ini mencakup gaya berpakaian yang ketat, jilbab yang longgar, bahkan hanya meletakkan jilbab di atas kepala tanpa memperhatikan aturan yang benar. Secara luas hal ini telah mengubah konsep diri perempuan sebagai Muslimah modern (Astuti & Aini, 2024).

D. Internalisasi Nilai Jilbab Dalam Praktik Perempuan Modern

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai-nilai dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Internalisasi dapat diartikan juga sebagai suatu proses interaksi yang memberdampak/pengaruh pada penerimaan atau penolakan nilai-nilai dan lebih memberi pengaruh pada kepribadian di mana fungsi evaluatif menjadi dominan. Internalisasi merupakan suatu proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya melalui beberapa metode seperti pengarahan, indoktrinasi, brainwashing, dan lain sebagainya dengan tujuan agar nilai dan budaya tersebut menjadi bagian dari diri (self) dari orang yang bersangkutan. Nilai kerap kali dijadikan sebagai rujukan untuk bersikap dan berbuat (Nafiah & Bakar, 2021).

b. Jilbab dan Hijab

1. Jilbab

Jilbab menurut bahasa berasal dari kosa kata arab yaitu jalaabiah yang artinya baju kurung dalam atau jubah. Sedangkan pengertian jilbab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata jilbab memiliki arti [1]. kain lebar yang dipakai wanita muslimah untuk menutupi kepala dan rambut, termasuk telinga, hingga leher dan dada, [2]. Baju lebar

yang digunakan untuk menutup kepala hingga dada wanita, [3]. Kain longgar yang menutupi seluruh tubuh, termasuk kepala, rambut, dan telinga, kecuali tangan, kaki dan wajah. Dalam konteks pembahasan kali ini, jilbab disama artikan dengan hijab yaitu pakaian untuk menutup seluruh anggota tubuh kecuali wajah, telapak tangan, dan dibawah mata kaki. Sedangkan istilah lain berupa niqob, cadar, burka, kerudung, dan gamis atau jubbah merupakan nama lain dan pelengkap dari pakaian jenis jilbab atau hijab tersebut (Sofiyah & Zafi, 2020)

2. Hijab

Pengertian hijab secara bahasa diambil dari kosa kata bahasa arab, yaitu hajaba yang memiliki arti tutup (as-satara) atau kalau dikatakan hajabahu, maka memiliki arti mana'a 'an ad-dukhul (melarang masuk), pemisah, batasan. Dalam banyak kamus bahasa arab tidak ada yang mengartikan hijab sebagai pakaian, karena kebanyakan yang dipakai adalah kata libasun dan tsaubun (pakaian atau baju). Istilah hijab dalam Qur'an disebutkan 8 kali, yaitu pada surat al-A'raf (7): 46, al-Ahzab (33): 53, Shad (38): 32, Fusshilat (41): 5, asy-Syura (42): 51, al-Isra' (17): 45, Maryam (19):17, al-Muthaffifin (83): 15. Semua istilah hijab yang disinggung pada ayat-ayat tersebut tidak ada yang dikaitkan secara pasti dengan pakaian.Misalnya pada surat al-A'raf (7): 46, dalam ayat tersebut menerangkan tentang hijab yang artinya: "dan di antara keduanya (penghuni surga dan neraka) ada tabir dan di atas a'raf (tempat yang tertinggi) dan orang-orang yang saling mengenal, masing-masing dengan tanda-tandanya. Mereka menyeru penghuni surga, "salamun 'alaikum"(salam sejahterabagimu). Mereka belum dapat masuk, tetapi mereka ingin segera masuk." Menurt imam Thabari yang dikutip oleh M. alim khoiri dalam bukunya, yang dimaksud dengan hijab dalam ayat tersebut adalah al-hijaz (penghalang), kemudian yang dimaksud al-hijaz disini adalah as-sur yang bermakna dinding. Sehingga dalam ayat tersebut yang dimaksud hijab adalah penghalang berupa dinding yang memisahkan antara penghuni neraka dan penghuni surga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia hijab diartikan sebagai [1] dinding yang membatasi sesuatu dengan yang lain, [2] dinding yang membatasi hati manusia dengan Allah, [3] dinding yang menghalangi seseorang dari mendapat harta warisan, [4] kain yang digunakan untuk menutupi muka dan tubuh wanita muslimah sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat. Dalam konteks kajian ini, hijab merujuk pada pengertian hijab menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai kain yang digunakan untuk menutupi muka

dan tubuh wanita muslimah sehingga bagian tubuhnya tidak terlihat, atau dapat didefinisikan sebagai kain yang digunakan untuk menutupi anggota badan wanita dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali wajah, telapak tangan dan kaki dibawah mata kaki (Sofiyah & Zafi, 2020).

c. Internalisasi Nilai Hijab Dalam Praktik Perempuan Modern

Wanita diperintahkan bersikap sopan menutupi tubuh dan tidak memperlihatkan auratnya. Perintah ini bertentangan dengan gaya berpakaian barat modern, di mana wanita dapat mempertontonkan dada dalam pakaian bikini, bahkan pantat mereka, belum lagi kebiasaan seperti para turis dengan dada terbuka di pantai Bali. Al-Quran khusus melarang wanita untuk berlebihlebihan dalam berbusana seperti gaya barat yang secara historis menjadi ciri masa-masa kerusakan dan kemunduran serta dewasa ini popular dalam masyarakat. Kesopanan dalam berbusana harus dipelihara para wanita. Dalil-dalil tentang kewajiban wanita memakai penutup kepala dan badannya dari pandangan lelaki yang bukan mahramnya sangat banyak. Tidak satu ulama` kenamaanpun, dahulu atau sekarang yang membolehkan bagi wanita-wanita berhias mencolok yang dapat mengundang fitnah (Abdul Malik, 2020).

Pemakaian jilbab bagi seorang wanita pada masa sekarang ini sudah banyak terlihat di berbagai tempat, baik itu siswa pelajar dari tingkat SD, SLTP, SLTA, sampai pada tingkat Universitas. Di kalangan wanita pekerja baik di dunia pendidikan, rumah sakit, pelayan toko dan lain sebagainya, kenyataan ini membuktikan kesadaran seorang wanita untuk memakai jilbab telah hampir meluas dan menyeluruh di Indonesia khususuya dan di dunia pada umumya. Wanita Muslim identik dengan jilbabnya yang anggun menutup seluruh auratnya, sehingga baginya terhindar dari bahaya yang mengamcam. Sebagai akibat dari dekadensi perkembangan zaman, jilbab dipakai sebagai busana para wanita yang mempunyai tujuan sebagai berikut: 1) Kesadaran pribadi untuk melaksanakan perintah agama Islam dan menjalankan perintah Tuhan; 2) Mempertahankan prinsip keislamam ketika dekadensi moral telah melanda umat manusia; 3) Untuk menjaga harga diri dan kehormatan wanita muslim; 4) Mengendalikan hawa nafsu dari pandangan mata lelaki yang membahayakan dirinya; 5) Menghindari budaya Barat dan tabarruj; dan 6) Berhijab (Abdul Malik, 2020).

Konsep hijab adalah salah satu prinsip fundamental dalam ajaran Islam yang mewajibkan muslimah untuk menutup aurat mereka. Aurat sendiri merujuk pada bagian

tubuh yang harus ditutupi dalam Islam, dan hijab merupakan cara praktis untuk melaksanakan ketentuan ini. Dalam konteks ini, hijab bukan hanya sekadar pakaian atau kain penutup, tetapi juga mencakup sikap dan perlindungan terhadap kehormatan dan kesucian wanita muslim (Wijaya et al., 2023).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa internalisasi dari nilai hijab bukan hanya sekedar menutup kepala atau menutup aurat, tetapi maknanya mendalam. Output dari penggunaan hijab yang diperintahkan dalam Islam sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadist, yakni melindungi wanita Muslimah, mengendalikannya dari hawa nafsu yang dalam hal ini, yakni mengendalikan diri dari yang bhatil, menghindari busana Barat yang terlalu terbuka dan mencolok, serta tabarruj atau dalam hal ini sifat berlebihan untuk menarik perhatian orang lain.

Di bawah ini akan dipaparkan hasil wanwacara dari beberapa subjek yang dilakukan secara online.

1. Cici

Cici merupakan seorang siswi pada salah satu sekolah di Lumajang-Malang. Dia kini berusia 18 tahun.

Cici merupakan seorang Muslimah yang secara penggunaan hijab dalam kesehariannya masih dalam kategori lepas-pakai. Menurut Cici, berhijab merupakan kewajiban untuk umat muslim, khususnya Muslimah. Hal ini sudah tertera dalam Al-Qur'an bahwa sebagai umat muslim wajib menutup aurat. Cici juga mengatakan bahwa dengan berhijab bisa terhindar dari syahwat para lelaki.

"Iya sih suka lepas-pake, nggak konsisten gitu. Kalau menurut aku nih, ya, Kak, kan berhijab itu memang kewajiban nih buat kita yang umat muslim, di Al-Qur'an juga sudah tertera bahwasanya kita umat muslim wajib menutup aurat, ya, itu tadi seperti berhijab. Kalau menurut aku, hijab itu enak, kok, bisa terhindar dari syahwat-syahwatnya laki-laki. Selain itu, kalo menurut aku, orang yang berjilbab itu kelihatan cantik sama lebih rapi aja gitu."

Kemudian saat ditanya pernakah merasa dibatasi saat berhijab maka Cici menjawab bahwa sebagai orang yang tipikal berhijabnya lepas-pakai sehingga jika berhijab tipe syar'i akan membuatnya merasa dibatasi. Cici menjelaskan bahwa secara pertemanan, dia masih berteman bebas dengan teman selain sejenis kelamin, dalam hal ini laki-laki. Oleh karena itu, dia akan merasa dibatasi aktivitas pertemanannya jika tiba-

tiba menghindar dari teman laki-lakinya. Bahkan bagi Cici bahwa dia merasa dibatasi ketika berpakaian syar'i dan tidak boleh sampai memperlihatkan lekuk tubuh.

"Nah, kan aku ini tipikal lepas-pakai kan, kalau berhijab tipe syar'i banget itu aku bakalan ngerasa dibatasi sih apalagi menghindari sama laki-laki. Teman kita kan pasti ada ya laki-laki. Nah, kalau kita benar-benar ngejahu atau menghindari laki-laki itu kayaknya aku merasa terbatasi banget, apalagi maaf ya ada kan ajaran Islam yang di dalamnya itu sangat tidak memperbolehkan untuk berhubungan sama laki-laki mau itu teman ataupun yang lainnya. Zina bis akita hindari, bisa kita tahan sampe emang benar-benar kita dapetin jodoh kita buat nanti, fitnah juga bisa untuk dijaga. Nah, kalau soal berpakaian syar'i, nggak boleh ketat sampe kelihatan lekuk tubuh itu mungkin aku bisa merasa terbatasi."

2. Putri (bukan nama sebenarnya)

Putri (bukan nama sebenarnya) adalah salah satu mahasiswi di salah satu kampus di Tanggerang Selatan. Dia berusia 19 tahun.

Saat ini Putri sedang PKL di salah satu hotel di Tanggerang Selatan. Dia bekerja di bagian Depart Pastry. Putri merupakan alumni pesantren. Dari penuturan Putri bahwa sudah sejak kecil dia memakai hijab apalagi backgroundnya yang alumni pesantren sehingga dia bukan termaskud yang suka lepas-pakai. Namun, Putri mengalami beberapa tantangan saat dia mulai PKL di hotel. Hotel tempat Putri bekerja memiliki aturan di mana dilarang memakai hijab saat berada di area restorannya. Ini yang membuatnya melepas hijab dengan terpaksa untuk menaati aturan hotel tersebut. Meskipun demikian, setiap pulang-perginya dia kembali menggunakan hijab. Hanya selama jam operasional saja dia tidak menggunakan hijab.

"Cuma sekarang aku baru mulai PKL, program dari kampus. Aku training di hotel dan kebetulan aku dapat hotel yang rulesnya dilarang pake hijab saat area resto. Bdw, aku training di Depart Pastry, di sana aku lepas hijabku karena aturan dari hotel. Sejujurnya sedih udah pasti, bahkan sampe sekarang aku masih suka minta izin biar dibolehin pake hijab saat kerja cuma sama aja hasilnya, tetap aja dilarang. Namun, tiap pulang-pergi, aku balik buat pake hijabku. Jadi, aku lepas hijab waktu jam operasional aja."

Pada kondisi dituntut untuk tidak menggunakan hijab selama bekerja tidak mengurangi pemikiran Putri untuk berpikir bahwa memakai hijab bisa saja membatasi

aktivitas seorang wanita. Sebaliknya dia menganggap heran terhadap hal yang membantasi seorang Muslimah untuk tetap b erhijab meskipun sedang bekerja.

"Aku nggak pernah berpikir bahwa hijab itu membatasi aktivitas seorang muslimah, tapi malah aku heran sama suatu hal yang membatasi seorang muslimah untuk tetap selalu berhijab."

3. Nofi

Nofi adalah salah satu alumni mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang jenjang Strata Dua. Dia berusia 25 tahun.

Nofi juga merupakan seorang wanita berhijab yang masih dalam kategori lepas-pakai. Menurut penuturan Nofi, dia tidak memakai hijab kalau di sekitaran rumahnya, bahkan saat mengaupload story di sosial media tanpa memakai hijab. Dia hanya memakai hijab ketika jalan-jalan.

Nofi mengatakan hijab adalah kewajiban. Selain itu, dia memaknai hijab sebagai pembatas dalam berperilaku.

"Kalau menurut aku, jilbab itu kewajiban buat kita. Selain itu, kalau memaknai jilbab itu sebagai pembatas untuk kita berperilaku."

Menurut Nofi, terkait dengan penggunaan hijab dalam membatasi aktivitas seorang muslimah bahwa harusnya berhijab tidak membatasi aktivitas seorang muslimah baik dalam berpakaian, berteman, berpacaram, bersosial media, dan sebagainya. Asalkan Muslimah itu masih menjaga adabnya, perilakunya atau bersikap sopan santun.

"Kalau menurut aku, pembatas itu sesuai norma aja gitu. Jadi, kita bisa jaga perilaku bukannya membatasi dalam kegiatan sehari-hari sih."

4. Agni

Agni adalah seorang guru SMP pada salah satu sekolah di Semarang. Dia berusia 24 tahun.

Agni adalah seorang wanita berhijab. Secara didikan orang tuanya terutama ibunya memang melarang keras untuk membuka auratnya, bahkan dilarang pula memakai pakaian yang ketat.

"Kalau lepas hijab nanti dimarahi Ibu, dijewer, digebukin. Pakai jilbab, tapi nggak pakai ciput aja udah diomelin terus gimana mau pakai pakaian yang ketat, Kak."

Menurut Agni, menutup aurat dan berpacaran ataupun bermain tiktok adalah dua hal yang berbeda. Menuutp aurat merupakan kewajiban, sedangkan berpacaran lebih

cenderung pada perilaku seseorang. Menurut Agni, penggunaan hijab harusnya tidak membatasi aktivitas seorang Muslimah, tetapi tidak menutup kemungkinan itu bisa saja membatasi.

"Kalau menurut aku, ngga. Soal jilbab kan itu untuk menutup aurat nggak sih? Kalau untuk berpacaran, tiktokan, dan lain-lain itu lebih cenderung ke sifat pribadi nggak sih? Tapi mungkin membatasi."

Dari hasil wawancara di atas sehingga dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai hijab dalam praktik penggunaan hijab bagi perempuan modern mengalami sedikit pergeseran baik dalam pemahaman maupun praktiknya. Beberapa orang menanggap bahwa penggunaan hijab bisa saja membatasi ruang gerak aktivitas wanita Muslimah di era modern ini, sedangkan beberapa lainnya menganggap harusnya penggunaan hijab tidak membatasi ruang gerak wanita Muslimah sehingga mereka bisa bebas berekspresi.

4. KESIMPULAN

Banyak wanita (Muslimah) yang memahami makna hijab itu sendiri sebagai suatu kewajiban dalam ajaran Islam, bahkan hal ini sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an secara jelas dan tegas. Meskipun demikian, tak banyak dari mereka yang keliru dalam pandangan dan praktiknya. Meskipun sadar bahwa hijab merupakan kewajiban, beberapa orang masih menggunakan hijab hanya sebagai life style atau fashion belaka. Hal ini membuat secara internalisasi nilai hijab itu sendiri mengalami pergeseran. Kembali lagi bahwa anjuran menutup aurat bukan hanya sekedar bertujuan untuk menutup aurat saja, tetapi memiliki tujuan yang lebih mendalam, yakni menjaga kaum wanita dari syahwat para lelaki, mengendalikan nafsu kau wanita, menjahui dari sifat tabarujj, dan sebagainya.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abdul Malik, K. A. (2020). Jilbab Simbul Kepribadian Wanita Muslimah. Didaktika Islamika, 11(2), 52–71.

Agustriany Muzayanah, P. N. K. (2024). Strategi Dakwah Bil Hal melalui Fashion Pakaian Muslimah di. 4(1), 19–27.

Arrasyidi, A., Abdul, A., Kh, H., Fauzan, A., Rahman, A., Anwar, R., Muhyi, A. A., Ilmu, J., Qur, A.-, & Ushuluddin, F. (2023). Isu Kontemporer Tren Fashion. Gunung Djati Conference Series, 25, 1–18. https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs

Astuti, R. F., & Aini, S. (2024). MENGURAI DISKRIMINASI TERHADAP WANITA BERHIJAB SYAR ' I : PERSPEKTIF NILAI KEMANUSIAAN. 16(1), 127–142.

Ilham, L. (2021). Fenomena Dan Identitas Cadar: Memahami Cadar dalam Kajian Sejarah, Al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'. MISYKAT Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah, 6(2), 157. https://doi.org/10.33511/misykat.v6n2.157-182

Mardiyatin, N. F., & Wiguna, I. P. (2019). Rekonstruksi Makna Hijab yang Terjadi pada Masyarakat Muslim Perkotaan. Jurnal of Art & Design, 6(3), 1–5. https://libraryeproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/artdesign/article/view/11223

Marinda, L. (2019). Komodifikasi Jilbab Dalam Sejarah Peradaban Manusia. An-Nisa' : Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman, 12(2), 240–262. https://doi.org/10.35719/annisa.v12i2.21

Maulina, P., Fitri, A., & Triantoro, D. A. (2023). NARASI JILBAB DAN REALITAS SIMULAKRA DI AKUN INSTAGRAM @ BUTTONSCARVES. 12(1), 1–29.

Nafiah, A., & Bakar, M. Y. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku "Muslimah yang Diperdebatkan" Karya Kalis Mardiasih. Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman, 11(2), 108–121. https://doi.org/10.33367/ji.v11i2.1733

Ramadana, R. (2022). Hadis Hijab Pandangan Kontemporer: Studi terhadap Pemahaman Fatima Mernissi, Quraish Shihab, dan Muhammad Syahrur. Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin, 2(1), 86–112. https://doi.org/10.15575/jpiu.13562

Sanmas, S. H. (2020). Pembinaan Dinniyah Di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Ambon dan Dampaknya Terhadap Mahasantri. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 10–27.

Sofiyah, A., & Zafi, A. A. (2020). Hijab Bagi Wanita Muslimah Di Era Modern. Jurnal Pengembangan Masyarakat, 13(1), 89–102.

Tawakalni, A., Hambali, R. Y. A., & Albustomi, A. G. (2022). Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari dan Relevansinya dengan Persoalan Etis dan Teologis. Jurnal Riset Agama, 2(3), 1–18. https://doi.org/10.15575/jra.v2i3.18302

Triasari, & Zamhari, A. (2021). Hijab Fashion Sebagai Strategi Dakwah Hijabers Community Jakarta. JURNAL MD: Jurnal Manajemen Dakwah, 7(1), 1–38. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58051

Wijaya, A., Affandi, A., Fatihin, K., Isfahanuddin, A. S., & Muhyi, A. A. (2023). Islam Dan Penutup Aurat: Kajian Tafsir Maudhu'i Tentang Cadar, Jilbab, Dan Burqa.